



DETERMINAN PRAKTIK PENGEMBANGAN INFAQ/SEDEKAH MASJID DI INDONESIA (STUDI KNOWLEDGE, ATTITUDE AND PRACTICE)

Alif Khuwarazmi Maulana Julendra¹, Nur Hidayatus Sholihah², Alifia Nur Zaida³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.^{1,2,3}

Correspondence E-mail: alivekhuwarizm@gmail.com

Abstract

In the past, apart from being a place of worship, mosques have become a means of developing Islamic community. Prophet Muhammad (PBUH) built a mosque not emphasizing the aesthetics of the building, but rather the functions and needs of the community especially in material and non-material matters. One form of mosque's material potential for Muslims is the infaq / sadaqah fund.. The author considers that the potential infaq / sadaqah fund of the mosque can be maximized if the managers / administrators of the local mosque activity council have good knowledge, attitudes and practices (KAP) in an effort to develop infaq through more intense in preaching to the community about the potential infaq / sadaqah. Therefore this research was conducted to find the effect between knowledge and attitude of the mosque activity council manager in the effort to develop infaq / sadaqah towards the practice of mosque activity council manager in an effort to develop infaq / sadaqah fund. This research was conducted quantitatively using a Structural Equation Modeling (SEM) analysis tool involving 514 respondents spread across 25 Provinces in Indonesia. The results showed that there was a positive influence between the knowledge and attitudes of mosque takmir administrators in the effort to develop infaq / sadaqah towards the practice of mosque activity council managers in an effort to develop infaq / sadaqah of mosques in Indonesia

Keywords: Knowledge, Attitude, Practice and Infaq

Abstrak

Sejak dahulu selain menjadi tempat peribadatan, masjid sudah menjadi sarana pengembangan dakwah masyarakat Islam. Nabi Muhammad SAW membangun masjid tidak menekankan pada estetika bangunannya, namun lebih kepada fungsi dan kebutuhan masyarakat terlebih dalam hal materil maupun non materil. Salah satu bentuk potensi masjid yang berbentuk materil bagi umat Islam adalah dana infaq/sedekah masjid. Penulis beranggapan bahwa potensi dana infaq/sedekah masjid dapat maksimal apabila pengelola/pengurus takmir masjid setempat memiliki pengetahuan, sikap dan praktik (Knowledge, Attitude and Practice) yang baik dalam upaya mengembangkan infaq melalui ajakan/seruan/dakwah yang lebih intens kepada masyarakat tentang potensi infaq/sedekah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh antara pengetahuan dan sikap pengurus takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah terhadap praktik pengurus takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan alat analisis Structural Equation Modelling (SEM) yang melibatkan 514 responden yang tersebar di 25 Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara pengetahuan dan sikap pengurus takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah terhadap praktik pengurus masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah masjid di Indonesia

Keywords: Pengetahuan, Sikap, Praktik dan Infaq

PENDAHULUAN

Saat ini bangunan masjid sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi (Wibowo, 2010). Masjid menjalankan fungsi *hablum minallah* sekaligus *hablum minannas* (Fahmi, 2018). Dalam sejarah peradaban Islam, Rasulullah SAW tak hanya menjadikan masjid sebagai pusat ibadah saja, tetapi juga digunakan untuk aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah (Sochimin, 2016). Bagi umat Islam, masjid merupakan simbol peradaban umat, dimana makmurnya masjid pertanda peradaban Islam di masjid tersebut maju. Nabi Muhammad SAW membangun masjid tidak menekankan atau memprioritaskan pada estetika bangunannya, namun lebih kepada fungsi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini cukup kontras dengan apa yang kita temui di era saat ini, semakin hari masjid kehilangan fungsinya sebagai pusat peradaban umat (Asmarakandi, 2019). Dimana masjid megah dan mewah berdiri, namun tak memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat, sehingga peran masjid mengalami stagnanisasi yaitu hanya digunakan sekedar tempat beribadah saja (Wahyudi and Sari, 2015). Dan tidak sedikit pula masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah tetapi sunyi kegiatannya juga jama'ahnya, atau hanya berfungsi seminggu sekali saja yakni ketika shalat jum'at (Wibowo, 2010).

Untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di masjid, tentunya tidak dapat terhindar dari adanya kebutuhan dana dan arus kas untuk menjamin semua kegiatan dapat berjalan dengan optimal (Wahyudi and Sari, 2015). Dana tersebut dibutuhkan mulai dari pendirian masjid itu sendiri hingga untuk menutupi berbagai hal pengeluaran untuk kegiatan juga kebutuhan rutin baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan, seperti tagihan listrik, air dan lain sebagainya (Sridymalta, 2019). Dana yang diperoleh masjid berasal dari sumbangan, sedekah, infaq, wakaf, zakat dan seterusnya. Dan cara paling umum untuk mendapatkan dana masjid adalah melalui amal (ZISWAF) yang dikumpulkan secara rutin dalam setiap ibadah jumat, atau acara lainnya (Maarif, 2016).

Salah satu potensi terbesar dari dana masjid adalah dana infaq, dimana penerimaannya yang cukup sering didapat oleh masjid. Dana infaq ini bisa diperoleh dari amal rutin ketika ibadah sholat jum'at, dan bisa juga dari adanya kotak amal yang terpajang setiap hari yang dimiliki oleh hampir setiap masjid (Maarif, 2016). Seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Akhyar Adnan yang dilatarbelakangi oleh rasa penasaran pada penggunaan uang kotak amal tersalurkan kemana. Dan juga pertanyaan-pertanyaan tentang berapa jumlah dana yang terkumpul, berapa besar dana yang tersalurkan, berapa besar saldo dana yang dikelola lembaga dan seterusnya. Adnan Akhyar memperoleh 48 masjid sebagai

sampel dalam penelitiannya yang diperoleh dari 4 wilayah yang ada di Yogyakarta (Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulonprogo). Adnan mendatangi masjid dengan membaginya ke dalam kategori masjid kecil, menengah, dan besar, berdasarkan usia, ukuran dan lokasi. Menurut Adnan, penerimaan shadaqah/infaq merupakan sumber utama dan penerimaan terbesar dana masjid di Yogyakarta selain dari penerimaan zakat, wakaf, dan penerimaan yang lainnya. Rata-rata penerimaan dana shadaqah/infaq perbulan sebesar Rp. 188.780.00 atau rata-rata per masjid Rp. 3.852.653, rata-rata untuk zakat sebesar Rp. 50.525.000 atau rata-rata per masjid Rp. 1.052.500 dan rata-rata penerimaan lain-lain sebesar Rp. 100.000 (Wahyudi and Sari, 2015).

Hasil penelitian Adnan menyebutkan bahwa dana shadaqah, infaq, wakaf, dan lain-lain di masjid DIY merupakan pemasukan terbesar (huge surplus). Tercatat terhimpun dana sebesar Rp2.023.639.257,00 atau Rp42.159.151,00 per masjid (sampel 48 masjid). Sedangkan dari sisi penggunaan dana, rata-rata pengeluaran bulanan hanya sebesar Rp. 115.292.000 atau rata-rata per masjid Rp. 2.401.917. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kementerian agama pada tahun 2009, provinsi Yogyakarta memiliki 6.401 masjid. Maka kemudian dapat diprediksi bahwa agregat dana yang dihimpun itu sebesar Rp. 269.9 miliar dan dana cash ini hanya menganggur begitu saja dan belum dikelola dengan baik. Hasilnya adalah bahwa masih banyak masjid yang pengelolaannya kurang optimal ditunjukkan dengan menumpuknya saldo tapi minim pengeluaran, dimana pemanfaatan dana infaq masjid hanya berputar pada oprasional masjid saja dan mengendap karena belum digunakan untuk kemaslahatan umat atau memakmurkan jamaahnya(Wahyudi and Sari, 2015).

Hal seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi, sebab sesungguhnya banyak potensi yang dimiliki oleh dana masjid. Seharusnya besarnya dana infaq/sedekah yang menganggur, perlu dioptimalkan(Wahyudi and Sari, 2015). Karena sesungguhnya dana infaq masjid itu bisa lebih bermanfaat, tidak hanya untuk biaya oprasional masjid saja namun juga bisa untuk hal lain salah satunya yaitu untuk kemaslahatan umat(Maarif, 2016). Perlu ditekankan bahwa uang infaq adalah amanah umat bukan untuk didiamkan saja tanpa digunakan untuk kegiatan umat. Karena sebagian dari dana masjid itu diperoleh dari jamaahnya sehingga harus kembali lagi untuk jamaahnya(Hidayati & Usman, 2018). Umat Islam patut menyayangkan jika ada potensi dana di dalam masjid, namun tidak dioptimalkan untuk kemaslahatan umat. Dana kas masjid berupa infaq dan shadaqah yang dikelola oleh takmir masjid hanya digunakan untuk oprasional masjid saja atau sebagai kas cadangan bila sewaktu-waktu diperlukan, tetapi tidak segera disalurkan untuk kebutuhan umat yang dapat menjadi manfaat serta solusi bagi kesejahteraan masyarakat sekitarnya(Sridymalta, 2019).

Fakta di masyarakat saat ini sebagian besar takmir belum memiliki kemampuan mengelola dana masjid dengan baik dan penggunaannya hanya sebatas untuk oprasional masjid saja. Pengelolaan dana masjid yang kurang maksimal, menciptakan fenomema dana masjid yang mengendap. Dana yang seharusnya dirasakan oleh jama'ah dengan segera justru mengendap begitu saja(Asmarakandi, 2019). Takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid ramai dan sejahtera, tentu saja sangat besar peranannya dalam memakmurkan masjid serta meningkatkan peran masjid(Wahyudi and Sari, 2015). Apabila dikatakan bahwa takmir atau pengurus merupakan sumber daya yang terpenting yang dimiliki oleh organisasi suatu masjid. Maka, lewat takmirlah masjid bisa berkembang dan menampakkan eksistensinya dihadapan para jamaah (Wibowo, 2010). Hal yang sangat mempengaruhi perkembangan masjid adalah takmir yang mengelola masjid dengan baik, karena semua kegiatan yang ada di masjid kuncinya ada pada manusianya, jika masjid dikelola dengan baik juga terarah oleh takmir yang baik, maka masyarakat juga akan merasakan manfaat dari keberadaan masjid tersebut(Sridymalta, 2019).

Mengenai dana atau kas masjid yang seharusnya tersalurkan dengan baik, dalam mengatur pengelolaannya takmir masjid harus mengelola manajemen keuangan masjid dengan benar, juga harus mempunyai pengalokasian yang efektif serta efisien agar dana tersalurkan dengan tepat(Wibowo, 2010). Dengan begitu penghimpunan, pengelolaan serta penyaluran dana akan terorganisir dan terdistribusikan dengan maksimal juga menyeluruh. Bisa dipastikan dana infaq habis dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat dan kegiatan umat bukan hanya untuk pembiayaan oprasional masjid saja(Sridymalta, 2019).

Oleh karena itu untuk memaksimalkan dana masjid seutuhnya, maka diperlukan pengelola yang berkompeten dalam pengelolaanya(Fahmi, 2018). Sehingga takmir harus betul-betul memiliki pemahaman yang utuh mengenai bagaimana cara mengatur manajemen keuangan masjid yang benar, bagaimana mengatur keuangan masjid agar bisa berguna dan bermanfaat tak hanya untuk oprasional masjid saja tetapi juga bisa disalurkan untuk kesejahteraan umat, serta berani untuk mengambil keputusan mengenai keuangan masjid(Fitriyah, 2017). Karena perilaku seseorang dalam mengambil atau memutuskan sesuatu dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor yang berasal dari dalam individu yaitu pengetahuan dan kecerdasan yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar, sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu tingkat pendidikan lingkungan sekitar. Faktor pengetahuan dan pendidikan tersebut saling berhubungan dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan serta bertindak(Ananda et al., 2013).

Studi yang memfokuskan penelitiannya pada tingkat pengetahuan, sikap dan praktik (knowledge, attitude and practice) masih sering digunakan untuk kepentingan penelitian medis. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Etty Mardiyanti, 2004	Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Karakteristik Demografi Terhadap Praktek Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Eksterna Pada Remaja Putri (Studi Pada Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Limbangan, Kabupaten Kendal) <i>The Influence Of Knowledge, Attitude And Characteristic Of Demography To The Practice Of keeping Externa Reproduction Organs Cleanliness (A Study On The Students Of SMPN 2 Limbangan Kabupaten Kendal)</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap dan karakteristik demografi terhadap praktik menjaga kebersihan alat reproduksi. Dan hasil penelitiannya adalah <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh pendidikan ibu dengan pengetahuan siswi • Terdapat pengaruh pengetahuan ibu dengan pengetahuan siswi • Terdapat pengaruh pengetahuan siswi dengan sikap siswi • Tidak ada pengaruh pengetahuan siswi dengan praktik siswi • Tidak ada pengaruh uang saku dengan praktik siswi

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sri Setyaningsih, 2008	Pengaruh Interaksi, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Praktek Ibu Dalam Pencegahan Anemia Gizi Besi Balita Di Kota Pekalongan Tahun 2008	<p>Hasil penelitian menunjukkan interaksi antara petugas kesehatan dengan ibu mempunyai hubungan yang bermakna.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan ibu secara bermakna berpengaruh terhadap praktik ibu dalam pencegahan anemia balita • Dan sikap ibu mempunyai pengaruh secara bermakna terhadap praktik ibu dalam pencegahan anemia balita
Morita Sari dan Monica Ekania Ghaisani, 2020	Knowledge, Attitude, Practice (Kap) Dokter Gigi Pada Pemilihan Dan Pemakaian Resin Komposit Di Surakarta Dan Sukoharjo	Hasil penelitian ini adalah perbandingan KAP dokter gigi terhadap pemilihan dan pemakaian bahan resin komposit antara surakarta dan sukoharjo tidak menunjukkan perbedaan pada <i>knowledge</i> dan <i>attitude</i> , namun ada perbedaan dalam <i>practice</i> di pemilihan dan pemnakaian bahan resin komposit.
Iffah Nur Hanifah, Anisa Yuri, Rofiul Wahyudi dan Akhmad Arif Rifan	Analisis Knowledge, Attitude, And Practice (Kap) Terhadap Manajemen Keuangan Masjid Di D.I.Yogyakarta	Temuan dalam penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara KAP zakat fitrah dan KAP zakat mal, secara umum pengurus masjid di DIY mengetahui tentang zakat fitrah dan zakat mal. Namun, manajemen masjid dalam upaya meningkatkan pengellaan zakat masih terbatas.

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian KAP masih banyak digunakan dalam masalah kesehatan dan masih minim digunakan dalam instrumen masjid sehingga dapat dikatakan penelitian yang baru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel (*knowledge, attitude dan practice*) untuk mengetahui sejauh mana peran takmir masjid dalam upaya pengembangan dana infaq/sedekah. Atas dasar itu penulis ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan, sikap pengurus takmir masjid terhadap praktik pengembangan infaq/sedekah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infaq

Kata Infaq dalam bahasa Arab berasal dari kata *anfaqa-yunfiq* yang artinya membelanjakan atau membiayai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata infaq berarti pemberian atau sumbangan harta dan sebagainya untuk suatu kebaikan. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam.

Selain dari pengertian di atas, terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai infaq. Yang pertama yaitu menurut Sahri Muhammad, Infaq menurut Sahri Muhammad (2006:37) adalah mengeluarkan sebagian harta kita untuk kemaslahatan umum. Infaq menurut M. Syafe'ie El-Bantanie (2009:2) adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan. Selanjutnya infaq menurut al-Jurjani dalam buku Gusfahmi (2007:102) adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan (*shorful mal ilal hajah*), dengan demikian infaq mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding zakat. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa infaq merupakan salah satu bentuk keadilan dalam mendistribusikan kekayaan, dimana dalam Islam tujuan dari distribusi kekayaan (Afzalur Rahman, 1995:82) yaitu agar kekayaan tidak menumpuk pada yang kaya saja.

B. *Knowledge, Attitude, Practice*

Teori *Knowledge, Attitude, and Practice* (KAP) merupakan suatu konsep teori yang pada umumnya digunakan untuk penelitian yang menjadikan bidang sumber daya manusia sebagai fokus utama (Tiyas Nur Haryani, 2018). Penilaian KAP digunakan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan responden terhadap suatu hal tertentu, bagaimana responden merasakan keadaan tertentu, dan bagaimana responden berperilaku. Menurut WHO (2008) KAP merupakan ilmu yang representatif yang digunakan pada populasi yang spesifik untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui (Iffah Nur Hanifah, 2020). Teori KAP ini memiliki tiga domain penting yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*). Adapun penjelasan dari ketiga domain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Menurut Keraf AS (2001) pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu dan pengetahuan hanya

akan terwujud jika manusia tersebut adalah bagian dari objek itu sendiri (Kusumawardani, 2012). Pengindraan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran, sehingga akan memunculkan berbagai sumber dari adanya pengindraan tersebut, misalnya lewat media massa, media elektronik, buku petunjuk, media poster, petugas kesehatan, kerabat dekat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Setyaningsih, 2008).

2. Sikap (*Attitude*)

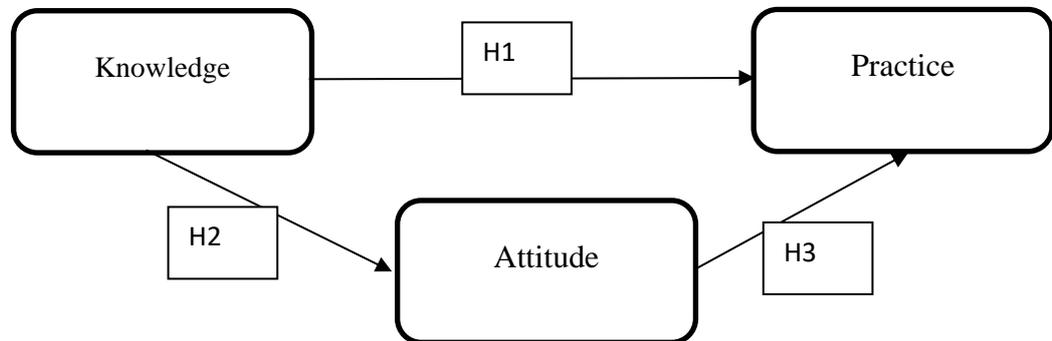
Sikap merupakan suatu reaksi yang masih tertutup tidak dapat dilihat secara langsung sehingga sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Pengertian lain sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu serta merupakan suatu respon evaluatif terhadap pengalaman kognisi, reaksi, afeksi, kehendak dan perilaku berikutnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap adalah suatu respon evaluatif didasarkan pada evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif dan negatif yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap suatu obyek (Setyaningsih, 2008). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu; untuk melihat dan menafsirkan peristiwa sesuai dengan kecenderungan tertentu; atau untuk mengatur opini ke dalam struktur yang koheren dan saling terkait (Iffah Nur Hanifah, 2020).

3. Tindakan (*Practice*)

Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap dalam bentuk perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Notoatmodjo, 2003). Menurut (Notoatmodjo, 2007) tindakan memiliki empat tingkatan diantaranya (Kusumawardani, 2012):

- a. Persepsi (*Perception*), yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan.
- b. Respons terpimpin (*Guided Response*), yaitu individu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai contoh.
- c. Mekanisme (*Mechanism*), individu dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah menjadi kebiasaan.
- d. Adaptasi (*Adaptation*), adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

HIPOTESIS



Gambar 1 Model Penelitian

Sumber : Lim et, al (2016) dan Gemeda et, al (2017)

Hipotesis yang dibangun pada penelitian ini diadopsi dari landasan teori penelitian yang menggunakan *Knowledge, Attitude dan Practice* (KAP) sebagai variabel utama dalam penelitian. Penelitian yang menggunakan model KAP sebagai variabel utama dalam studinya seringkali menggunakan alat analisis statistik deskriptif seperti studi yang dilakukan oleh (Haryani & Nurcahyono, 2018) dan (Maharianingsih et al., 2018), dimana instrumen KAP kemudian dideskripsikan dan diambil kesimpulan dari hasil olah data statistik deskriptif, selain itu studi yang menggunakan KAP sebagai instrumen atau variabel utama dalam penelitiannya seringkali digunakan untuk kepentingan medis atau penelitian untuk sosial-medical. Oleh karena itu, penelitian ini terbilang masih baru dan diperlukan banyak kajian serta penelitian lebih lanjut. Untuk model penelitian, peneliti mengadopsi studi yang dilakukan oleh (Lim et al., 2016) dan (T. Gemeda et al., 2017).

***Knowledge dan Attitude* Pengurus Takmir Masjid Terhadap Pengembangan Infaq/Sedekah.**

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan isinya termasuk manusia dan kehidupannya (Kusumawardani, 2011). Sikap (*Attitude*) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2003). Menurut (Azwar, 2008) seperti dikutip oleh (Aditya et al., 2014) pengetahuan mampu mempengaruhi suatu perubahan sikap seseorang. Dalam hal ini pengetahuan pengurus takmir

masjid yang baik dalam pengembangan infaq/sedekah dapat memunculkan sikap seorang takmir masjid berupa respon untuk melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan infaq/sedekah masjid. Oleh karena itu, peneliti menarik hipotesis,

H1 : *Knowledge* pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah mempunyai pengaruh positif pada *Attitude* pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah.

***Knowledge* dan *Practice* Pengurus Takmir Masjid Terhadap Pengembangan Infaq/Sedekah.**

Practice berarti penerapan aturan dan pengetahuan yang mengarah pada tindakan. *Practice* yang baik adalah seni yang terkait dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi dan dijalankan secara etis (Hanifah et al., 2020). Teori Bloom (1993) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap sehingga berdampak pada tindakan atau praktek seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih melekat daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sari & Ghaisani, 2020). Dalam kaitannya dengan pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah peneliti menarik hipotesis,

H2 : *Knowledge* pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah mempunyai pengaruh positif pada *Practice* pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah.

***Attitude* dan *Practice* Pengurus Takmir Masjid Terhadap Pengembangan Infaq/Sedekah.**

(Verawaty et al., 2020) menyatakan bahwa sikap (*Attitude*) merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi. Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Adapun tindakan (*Practice*) merupakan realisasi dari pengetahuan dan sikap yang menjadi suatu perubahan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Sari & Ghaisani, 2020). Dalam rangka terwujudnya sikap menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung yaitu pengetahuan yang baik dan sikap yang positif (Verawaty et al., 2020). Adapun kaitannya dengan *Attitude* (Sikap) dan *Practice* (Tindakan) pengurus takmir masjid dalam pengembangan infaq/sedekah. Peneliti menarik hipotesis bahwa:

H3: Attitude pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah mempunyai pengaruh positif pada Practice pengurus takmir masjid terhadap pengembangan infaq/sedekah.

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini masuk dalam kerangka penelitian yang bersifat kuantitatif, (Cooper dan Schindler, 2011 p. 163) menjelaskan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengarah pada proses prediksi dan pengujian teori dengan instrument yang tepat dan akurat. Penelitian kuantitatif biasanya ditandai dengan adanya hipotesis dan pengujian model penelitian secara statistik.

Metode survei dinilai efektif dan efisien sebagai metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban dari responden dalam kapasitas dan jumlah yang besar secara cepat dan tepat. Instrumen yang digunakan dalam metode survei ini adalah kuesioner yang sudah disusun secara terstruktur dan sistematis berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan setiap variabel dalam model penelitian. Kuesioner ini terdiri dari 3 konstruk dengan total indikator sebanyak 9 aitem menggunakan skala Likert poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju) untuk mengetahui respon dan sikap individu terhadap sesuatu. Secara ringkas, konstruk dan jumlah aitem indikator yang sudah diadaptasi beserta sumber rujukannya akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Sumber Rujukan Kuesioner

No	Nama Konstruk	Item	Sumber Rujukan
1	Knowldege	3	(KAP) model
2	Attitude	3	
3	Practice	3	
Jumlah Item		9	

Sumber : Hasil Analisis, 2022

TEKNIS PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik yang digunakan adalah purposive sampling artinya setiap komponen atau elemen yang berada di dalam suatu populasi ditentukan oleh peneliti dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Secara sederhana, purposive sampling merupakan teknik yang masuk

dalam kategori non random sampling, dimana tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Pada penelitian ini peneliti menetapkan ciri-ciri sampel yang diambil, yakni responden merupakan pengurus takmir masjid di seluruh Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 514 personal takmir masjid yang tersebar di 25 Provinsi di Indonesia.

ANALISIS DATA

Model penelitian diuji secara empiris melalui pendekatan statistik dengan mengadopsi model Structural Equation Modelling (SEM). Terdapat dua alasan fundamental yang menjadi alasan digunakannya model SEM dalam penelitian ini, yaitu: (1) SEM mampu menguji model penelitian secara simultan dan (2) SEM mampu mengukur variabel penelitian yang tidak dapat diukur secara langsung (unobserved variable) serta dapat mendeteksi dan menghitung kesalahan dalam pengukuran (Sholihin & Ratmono, 2013, pp. 2–3). Lebih lanjut, model SEM yang diaplikasikan merupakan *variance based* (berbasis varian) atau lebih populer dikenal dengan istilah Partial Least Square (PLS).

Pemilihan SEM PLS juga dilakukan melalui pertimbangan 3 hal penting, yaitu: (1) peneliti mengadopsi model penelitian yang telah digunakan sebelumnya (2) model penelitian dengan melibatkan banyak konstruk dan indikator pengukuran dapat diuji secara bersamaan dan (3) SEM PLS dapat menghasilkan data yang lebih baik walaupun data tidak berdistribusi normal.

Berikutnya, dalam pengujian hipotesis terdapat pengujian terhadap Outer Model dan Inner Model. Outer Model ditujukan untuk menguji model pengukuran yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas melalui *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Cronbach's Alpha*, *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Composite Reliability*. Di sisi lain, Inner Model difokuskan untuk mengukur dan membuktikan kesesuaian dari model struktural secara simultan dengan memperhitungkan hasil *Average Path Coefficient (APC)*, *Average R-Squared (ARS)*, *Average Adjusted R-Squared (AARS)*, *Average Block VIF*, *Average Full Collinearity VIF (AFVIF)*, dan *Path Coefficient*. Pedoman untuk menentukan kriteria penerimaan hasil Outer Model dan Inner Model secara ringkas dijelaskan berikut ini:

Tabel 3 Kriteria Penerimaan Outer Model dan Inner Model

Model Pengujian	Atribut Model Pengukuran	Output Model Pengukuran	Nilai Acuan
Outer Model (Model Pengukuran)	<i>Convergent Validity</i> <i>Discriminant Validity</i>	<i>Combined Loadings</i> <i>dan Cross-Loadings</i>	Nilai <i>Loading Factor</i> harus $0,40 < \text{loading} < 0,70$ (untuk kuesioner yang baru dikembangkan) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Hair et al., 2013)
	<i>Cronbach's Alpha</i> <i>Composite Reliability</i>	<i>Laten Variabel Coefficient</i>	Nilainya harus berada di atas 0,70 (Nunnaly, 1978)
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>		Nilainya harus lebih besar dari 0,50 (Fornell dan Lacker, 1981)
Inner Model Atau Pengukuran Bagian Dalam	<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	<i>Model Fit Indices and P Value</i>	Nilai Signifikansi $P < 0,001$
	<i>Average R-Squared (ARS)</i>		
	<i>Average Adjusted R-Squared (AARS)</i>		
	<i>Average Block VIF</i>		
	<i>Average Full Collinearity VIF (AFVIF)</i>		
	<i>Path Coefficient</i>	<i>Path Coefficient and P Values</i>	Idealnya kurang dari 3,3 dapat diterima jika kurang dari 5 Nilai signifikansi $P < 1\%$, 5% dan 10%

Sumber : Sholihin & Ratmono (2013)

HASIL PENELITIAN

A. Model Pengukuran

Pengujian **validitas** dan **reliabilitas** pada model pengukuran dilakukan melalui implementasi uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted (AVE)*, dan Akar Kuadrat AVE.

B. Uji Validitas

Convergent Validity bertujuan untuk membuktikan apakah setiap aitem indikator mengelompok pada konstruk yang sesuai atau tidak. Output *Combined Loadings* dan *Cross Loading* yang memuat nilai *loading factor* untuk setiap aitem indikator yang diteliti disajikan dalam tabel di bawah. Hasil pengujian *Convergent Validity* ditentukan melalui nilai *loading factor* pada setiap aitem indikator dan nilai AVE setiap konstruk model penelitian. Dalam beberapa kasus, sering syarat *loading factor* tidak terpenuhi, khususnya untuk kuesioner yang baru dikembangkan, karena itu loading di atas 0,40-0,70 tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan. Seluruh aitem indikator menghasilkan nilai *loading factor* di atas 0,40-0,70 namun tidak setiap konstruk juga memproduksi nilai AVE di atas 0,50. Karena nilai AVE dalam konstruk *Practice* dibawah nilai 0,460 maka salah satu indikator dari konstruk *practice* harus dihapus dan dilakukan uji ulang untuk *Convergent Validity*.

Tabel 4 Hasil Pengujian Convergent Validity

Konstruk	Pertanyaan	Nilai Loading Factor	AVE
<i>Knowledge</i>	Anda mengetahui bahwa muslim dianjurkan memberikan Infaq/Sedekah	0,848	0,724
	Anda mengetahui bahwa di antara peran masjid adalah menyelenggarakan pembinaan umat terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah melalui lisan seperti khutbah, ceramah atau kultum.	0,908	
	Anda mengetahui bahwa di antara peran masjid adalah menyelenggarakan pembinaan umat terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah melalui tulisan seperti majalah dinding/poster/brosur.	0,792	
<i>Attitude</i>	Muslim seharusnya memberikan infaq/sedekah	0,870	0,726
	Masjid seharusnya menyelenggarakan khutbah, ceramah atau kultum terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah.	0,917	
	Masjid seharusnya menempelkan/membagikan majalah dinding/poster/brosur terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah.	0,762	
<i>Practice</i>	Kapan terakhir Anda memberikan infaq/sedekah	0,693	0,460
	Kapan terakhir masjid ini menyelenggarakan khutbah, ceramah atau kultum terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah	0,824	
	Kapan terakhir masjid ini menempelkan/membagikan majalah dinding/poster/brosur terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah	0,467	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 5 Hasil Pengujian Ulang Convergent Validity

Konstruk	Pertanyaan	Nilai Loading Factor	AVE
<i>Knowledge</i>	Anda mengetahui bahwa muslim dianjurkan memberikan Infaq/Sedekah	0,848	0,724
	Anda mengetahui bahwa di antara peran masjid adalah menyelenggarakan pembinaan umat terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah melalui lisan seperti khutbah, ceramah atau kultum.	0,908	
	Anda mengetahui bahwa di antara peran masjid adalah menyelenggarakan pembinaan umat terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah melalui tulisan seperti majalah dinding/poster/brosur.	0,792	
<i>Attitude</i>	Muslim seharusnya memberikan infaq/sedekah	0,870	0,726
	Masjid seharusnya menyelenggarakan khutbah, ceramah atau kultum terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah.	0,917	
	Masjid seharusnya menempelkan/membagikan majalah dinding/poster/brosur terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah.	0,762	
<i>Practice</i>	Kapan terakhir Anda memberikan infaq/sedekah	0,810	0,656
	Kapan terakhir masjid ini menyelenggarakan khutbah, ceramah atau kultum terkait dengan anjuran memberikan infaq/sedekah	0,810	

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Tabel 6 Pengujian Discrimant Validity

	<i>Know</i>	<i>Attitude</i>	<i>Practice</i>
<i>Know</i>	0,850		
<i>Attitude</i>		0,852	
<i>Practice</i>			0,809

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Sementara itu, output pengujian *Discrimant Validity* (Tabel 3) dengan pendekatan Akar Kuadrat AVE menunjukkan nilai *loading factor* suatu konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading factor* apabila mengelompok pada konstruk yang lain. Artinya, seluruh model pengukuran dinyatakan valid karena memenuhi kriteria yang dipersyaratkan atau secara teori dapat dikatakan bahwa setiap indikator benar-benar mengukur konstraknya.

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu konstruk dalam penggunaan model SEM PLS dapat ditentukan dari nilai Composite Reliability (CR) atau Cronbach's Alpha (CA) yang dihasilkan. Suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilai CR dan CA yang peroleh di atas 0,70. Hasil uji reliabilitas menginformasikan bahwa seluruh CR pada masing-masing konstruk menghasilkan nilai di atas

0,70. Berbeda dengan CR, ada satu nilai CA yang berada di bawah 0,70 yaitu pada konstruk *Practice*. Walaupun demikian, konstruk *Practice* masih dapat dinyatakan reliabel dengan pertimbangan nilai CR sebesar 0,792 ($>0,70$) (Sholihin & Ratmono, 2013, pp. 2–3). Secara komprehensif, model pengukuran yang diajukan memenuhi seluruh kriteria dan persyaratan reliabilitas artinya semua instrumen handal, konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 7 Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
1	<i>Knowledge</i>	0,887	0,807
2	<i>Attitude</i>	0,888	0,808
3	<i>Practice</i>	0,792	0,476

Sumber : Hasil Analisis, 2022

2. Model Struktural

a. Pengujian Simultan

Untuk menguji kesesuaian model secara keseluruhan maka output yang digunakan dari pengujian SEM PLS adalah hasil yang diperoleh dari Model Fit and Quality Indices (MFQI).

Tabel 8 Hasil Kesesuaian Model Secara Simultan

Indikator	Nilai	Keterangan
Average Path Coefficient (APC)	0,386***	Memenuhi
Average R-Squared (ARS)	0,439***	Memenuhi
Average Adjusted R-Squared (AARS)	0,437***	Memenuhi
Average Block VIF (ABVIF)	2,483	Memenuhi
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	3,996	Memenuhi

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Hasil MFQI menyimpulkan bahwa model penelitian secara structural dikatakan baik dan memenuhi kriteria kesesuaian model. Hal ini dapat dilihat dari nilai APC, ARS dan AARS yang signifikan kurang dari 0,001. Indikator ABVIF menunjukkan hasil yang sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dari nilainya 2,483 yang lebih rendah dari batas nilai ideal yaitu 3,3 dan

AFVIF masih tetap diterima karena angkanya di bawah 5. Kedua indikator ini juga merupakan keunggulan dari aplikasi Warp-PLS yang tidak tersaji pada software pengujian statistik SEM yang lain.

b. Pengujian Parsial

Hasil pengujian hipotesis secara parsial mendeskripsikan 3 hipotesis diterima dari keseluruhan hipotesis yang diusulkan. Seluruh hipotesis diterima berdasarkan pada perolehan P-Value yang nilainya kurang dari 0,01.

Table 9 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Notasi	Hipotesis	β	Keterangan
H1	Knowledge \rightarrow Attitude	0,910***	Diterima
H2	Knowledge \rightarrow Practice	0,006**	Diterima
H3	Attitude \rightarrow Practice	0,190***	Diterima

Catatan: ***signifikan pada nilai $p < 0,01$
 Sumber : Hasil Analisis, 2022

PEMBAHASAN

1. Knowledge \rightarrow Attitude

Berdasarkan hasil uji SEM-PLS menggunakan *software* Warp-PLS, nilai koefisien yang didapatkan adalah sebesar 0,910 serta mencatatkan nilai signifikansi *P-Values* di bawah 0,01. Hipotesis 1 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap takmir masjid mengenai pengembangan infaq/sedekah yang ada di masjid. Knowledge yang didefinisikan sebagai kapasitas takmir masjid untuk memperoleh, mempertahankan, dan menggunakan informasi tentang infaq/sedekah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap attitude yang didefinisikan sebagai kecenderungan takmir masjid untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu, untuk melihat dan menafsirkan peristiwa sesuai dengan kecenderungan tertentu (Hanifah et al., 2020). Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmalia et al., 2018) dan (Lim et al., 2016), di mana variabel *knowledge* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *attitude*. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan takmir masjid mengenai upaya pengembangan infaq/sedekah maka semakin tinggi pula sikap takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah di masjid melalui peningkatan intensitas ajakan/seruan untuk berinfaq.

2. *Knowledge* → *Practice*

Berdasarkan hasil uji SEM-PLS menggunakan *software* Warp-PLS, nilai koefisien yang didapatkan adalah sebesar 0,006 serta mencatatkan nilai signifikansi pada *P-Values* di bawah 0,05. Dengan hasil ini maka hipotesis ke 2 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap praktik takmir masjid dalam pengembangan infaq/sedekah yang ada di masjid. *Knowledge* merupakan variabel yang dibentuk dari definisi seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengindraan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran, sehingga akan memunculkan berbagai sumber dari adanya pengindraan tersebut, misalnya lewat media massa, media elektronik, buku petunjuk, media poster, petugas kesehatan, kerabat dekat, dan sebagainya. Begitu pula dengan sikap yang didefinisikan menurut (Notoatmodjo, 2005) bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta pengaruh factor emosional (Azwar, 2003).

Penelitian ini menegaskan berbagai penelitian sebelumnya tentang pengaruh *knowledge* seseorang terhadap *attitude*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hasil ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih, 2008), (Qu et al., 2009) dan (T. Gameda et al., 2017).

3. *Attitude* → *Practice*

Berdasarkan hasil uji SEM menggunakan Warp-PLS, nilai koefisien yang didapatkan adalah sebesar 0,190 serta mencatatkan nilai signifikansi pada *P-Values* di bawah 0,01. Artinya hipotesis ke 3 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dengan praktik takmir masjid dalam pengembangan infaq/sedekah yang ada di masjid. *Practice* atau tindakan merupakan realisasi dari pengetahuan dan sikap dalam bentuk perbuatan nyata, tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud adalah merujuk pada praktik pengembangan infaq/sedekah takmir masjid baik dari segi *fundraising* maupun cara men-*tasorruf* kan dana infaq.

Hasil ini menegaskan bahwa tindakan dapat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan sebagaimana yang telah dilakukan oleh (Zulkarnain et al., 2007), (Setyaningsih, 2008) dan (Ahamad & Ariffin, 2018).

PERAN TAKMIR MASJID TERHADAP PENGELOLAAN INFAQ

Jika ditinjau dari segi teoritisnya, penelitian yang membahas praktik atau tindakan takmir masjid dalam pengelolaan dana infaq/sedekah dengan menggunakan teori *Knowledge Attitude dan Practice* (KAP) masih terbilang baru, pun penelitian terkini yang meneliti tentang praktik takmir masjid menggunakan teori KAP dilakukan oleh (Hanifah et al., 2020), ia melakukan komparasi bagaimana praktik pengelolaan zakat mal dan fitrah takmir masjid yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, temuan dalam penelitian tersebut adalah bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara KAP takmir masjid mengenai zakat fitrah dan zakat mal, bahkan secara garis besar pengetahuan dan sikap pengurus masjid di D.I.Yogyakarta pada pengelolaan zakat fitrah dan zakat mal bisa dikatakan baik. Namun, terdapat keterbatasan takmir masjid dalam upaya meningkatkan pengelolaan zakat.

Temuan (Hanifah et al., 2020) sekaligus memperkuat hasil penelitian ini, di mana knowledge dan practice memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pengembangan dana infaq/sedekah. Kita ketahui jika satu potensi dana besar bagi umat Islam adalah dana infaq masjid, masjid harus menjadi sentra titik pusat peradaban masyarakat di sekitarnya, apabila manajemen masjidnya baik terlebih dalam hal pengelolaan dan pengembangan dana infaq, maka masyarakat di sekitarnya akan merasakan manfaat yang baik. Yatim piatu, penyandang difabel, warga yang tidak berkecukupan dan semua yang berkebutuhan akan mendapatkan manfaat dari penyaluran dana infaq/sedekah.

Peran takmir dalam mengembangkan dana infaq/sedekah sangat krusial, salah instrumen dana sosial yang ada dalam Islam tersebut haruslah dikembangkan dan dikelola dengan baik. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang, temuan Adnan Akhyar mengemukakan bahwa pemanfaatan dana infaq masjid hanya berputar pada operasional masjid saja, untuk biaya kebersihan, listrik, petugas, dan sebagainya. Padahal dana shadaqah, infaq, wakaf, dan lain-lain di masjid area D.I.Yogyakarta memiliki pendapatan yang besar, yakni sebesar Rp 2.023.639.257,00 atau Rp 42.159.151,00 (sampel 48 masjid). Diantara semuanya penerimaan infaq/sedekahlah yang paling besar disamping zakat, wakaf, dan penerimaan lainnya. Jika dikalkulasikan rata-rata penerimaan dana shadaqah/infaq per masjid adalah Rp. 3.852.653/bulan, zakat sebesar Rp. 1.052.500/bulan dan pendapatan lain-lain sebesar Rp

100.000. Sedangkan dari sisi penggunaan dana, rata-rata pengeluaran bulanan per masjid Rp. 2.401.917 berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemenag pada tahun 2009, Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki sekitar 6.401 masjid. Dengan jumlah itu dapat diprediksi agregat dana akan dihimpun sebesar Rp. 269.9 miliar/per tahun. Jumlah dana ini sangatlah besar, dan disayangkan banyak pihak tidak menyadari potensi ekonomi yang dihasilkan dari dana infaq/sedekah dan manfaat infaq/sedekah tidak akan dirasakan oleh khalayak banyak jika belum dikelola dengan baik (Wahyudi & Sari, 2015).

Pada umumnya infaq/sedekah yang dikelola oleh takmir masjid dialokasikan untuk pembangunan masjid, penambahan fasilitas yang tidak perlu, atau hanya disimpan di bank, sangat jarang secepat disalurkan untuk kebutuhan umat yang dapat menjadi manfaat serta solusi bagi masyarakat sekitarnya bukan hanya sebagai kas cadangan sewaktu-waktu jika diperlukan. Intinya potensi dana yang ada di dalam masjid harus dapat dioptimalkan dengan baik untuk kemaslahatan umat (Sridymalta, 2019).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Mohammed, 2011) ia mengambil intisari dari pemikiran Al-Syaibani mengenai level *Al-Kasb*, bahwa infaq/sedekah yang telah terkumpulkan harus terserap sampai 0 sesuai dengan rumus $KS = IQ$ dimana pendapatan dari infaq harus sama dengan pengeluaran infaq itu sendiri. Instrumen dana sosial ini harus benar-benar tersalurkan dengan baik demi kepentingan jama'ah bahkan warga yang berada di sekitar masjid, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mempelajari pengetahuan dan sikap takmir masjid terhadap praktik pengembangan dan pengelolaan dana infaq/sedekah masjid di seluruh Indonesia. Peneliti mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan praktik serta sejauh mana sikap dapat mempengaruhi praktik pengembangan dan pengelolaan dana infaq/sedekah dengan menerapkan kuesioner *Knowledge, Attitude and Practice* (KAP) yang populer digunakan dalam metode penelitian kesehatan.

KAP diterapkan secara luas untuk memahami pengetahuan dan sikap individu terhadap praktik dalam dunia kesehatan atau digunakan untuk memprediksi preferensi pasien seperti ibu hamil untuk menjaga janinnya dan pasien penyakit lainnya pada upaya menanggulangi penyakitnya dengan menerapkan pola hidup sehat bahkan konsultasi kepada dokter terkait.

Berdasarkan estimasi teknik SEM-PLS, semua hipotesis ini didukung secara empiris, signifikan dan berpengaruh positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengurus takmir masjid yang ada di Indonesia terhadap upaya pengembangan infaq/sedekah masjid memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap pengurus takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah masjid. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan pengurus takmir masjid yang ada di Indonesia terhadap upaya pengembangan infaq/sedekah masjid memiliki pengaruh yang positif terhadap praktik pengurus takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah masjid. Terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pengurus takmir masjid yang ada di Indonesia terhadap upaya pengembangan infaq/sedekah masjid memiliki pengaruh yang positif terhadap praktik pengurus takmir masjid dalam upaya pengembangan infaq/sedekah masjid.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi berbagai stakeholder atau pengampu kepentingan di berbagai masjid seperti Dewan Masjid Indonesia, Takmir Masjid dan lembaga keuangan syariah (LKS) dalam menentukan strategi, menyusun kebijakan, terutama dalam hal pengelolaan dan pengembangan dana infaq/sedekah. Saran dari peneliti adalah menjadikan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mohammed, 2011) sebagai pijakan dalam mengambil langkah pengelolaan dan pengembangan dana infaq/sedekah. Dalam penelitiannya (Mohammed, 2011) mengambil intisari dari pemikiran Al-Syaibani mengenai level *Al-Kasb*, bahwa infaq/sedekah yang telah terkumpulkan harus terserap sampai 0 sesuai dengan rumus $KS = IQ$ dimana pendapatan dari infaq harus sama dengan pengeluaran infaq itu sendiri. Berdasarkan paparan di atas saran dari peneliti bagi seluruh pengurus takmir masjid yang ada di Indonesia harus memaksimalkan penyerapan infaq/sedekah untuk kepentingan umum/maslahat umat.

DAFTAR PUSTAKA

- aditya, R. S., Qur'aniati, N., & Krisnana, I. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Media Film Pendek Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Ibu Tentang Deteksi Dini Kasus Difteri Anak*. 10.
- Ahamad, N. R., & Ariffin, M. (2018). *Assessment Of Knowledge, Attitude And Practice Towards Sustainable Consumption Among University Students In Selangor, Malaysia*.

Sustainable Production And Consumption, 16, 88–98.
<https://doi.org/10.1016/j.spc.2018.06.006>

Ananda, D. A. E., Pristianty, L., & Rachmawati, H. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak Di Apotek*. 02, 9.

Asmalia, S., Awaliah Kasri, R., & Ahsan, A. (2018). Exploring The Potential Of Zakah For Supporting Realization Of Sustainable Development Goals (Sdgs) In Indonesia. *International Journal Of Zakat*, 3(4), 51–69. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i4.106>

Asmarakandi, H. (N.D.). *Dana Infak Sebagai Pondasi Keuangan Masjid Namira Lamongan*. 6(8), 11.

Cooper, D., & Schindler, P. (2011). *Business Research Methods. 11th Edition*. Mcgraw Hill.

Fahmi, R. A. (2018). Manajemen Keuangan Masjid Di Kota Yogyakarta. *Al-Tijary*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.21093/at.v3i1.1058>

Fitriyah, A. N. (N.D.). *Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H / 2017 M. 177.Garuda1393580.Pdf*. (N.D.).

Hanifah, I. N., Yuri, A., Wahyudi, R., & Rifan, A. A. (2020). Analisis Knowledge, Attitude, And Practice (Kap) Terhadap Manajemen Keuangan Masjid Di D.I.Yogyakarta. *Ecoplan: Journal Of Economics And Development Studies*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.78>

Haryani, T. N., & Nurcahyono, O. H. (2018). Knowledge, Attitude, Practice (Kap) Aparatur Sipil Negara Dalam Implementasi Nilai Dasar Pegawai. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.30656/sawala.v6i1.528>

Hidayati, I. W., & Usman, N. (2018). Manajemen Keuangan Masjid Bagi Takmir Masjid Nurul Iman Perumahan Pondok Rejo Asri Sebagai Upaya Meningkatkan Kemakmuran Masjid. *Community Empowerment*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i1.2440>

Kusumawardani, E. (2011). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak*. 95.

Lim, T.-P., Chye, F. Y., Sulaiman, M. R., Suki, N. M., & Lee, J.-S. (2016). A Structural Modeling On Food Safety Knowledge, Attitude, And Behaviour Among Bum Bum

- Island Community Of Semporna, Sabah. *Food Control*, 60, 241–246.
<https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2015.07.042>
- Maharianingsih, N. M., Rahem, A., & Aditama, L. (2018). Pengaruh Patient Decision Aid Terhadap Knowledge, Attitude, Practice, Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Uptd Puskesmas Tabanan Iii. *Indonesian Journal Of Clinical Pharmacy*, 7(4), 270.
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.4.270>
- Mohammed, M. O. (N.D.). *Economic Consumption Model Revisited: Infaq Based On Al-Shaybani's Levels Of Al-Kasb*. 18.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Qu, B., Guo, H., Liu, J., Zuo, T., Zhang, Y., & Sun, G. (2009). The Relationship Between Chinese Construction Workers' Hiv/Aids-Related Knowledge, Attitudes And Behaviour: A Structural Equation Model. *Journal Of International Medical Research*, 37(4), 1202–1210. <https://doi.org/10.1177/147323000903700427>
- Sari, M., & Ghaisani, M. E. (2020). *Knowledge, Attitude, Practice (Kap) Dokter Gigi Pada Pemilihan Dan Pemakaian Resin Komposit Di Surakarta Dan Sukoharjo*. 3(1), 9.
- Setyaningsih, S. (2008). *Pengaruh Interaksi, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Praktek Ibu Dalam Pencegahan Anemia Gizi Besi Balita Di Kota Pekalongan Tahun 2008*.
- Sholihin, M., & Ratmono. (2013). *Analisis Sem-Pls Dengan Warp Pls 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Cv. Andi.
- Sochimim, S. (2016). Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kota Purwokerto. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(2), 290–312.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v17i2.2016.p290-312>
- Sridymalta, R. (N.D.). *Motivasi Masyarakat Sadar Infaq Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. 24.
- T. Gameda, T., U. Gandile, A., & S. Bikamo, D. (2017). Hiv/Aids Knowledge, Attitude And Practice Among Dilla University Students, Ethiopia. *African Journal Of Reproductive Health*, 21(3), 49–61. <https://doi.org/10.29063/ajrh2017/v21i3.4>
- Verawaty, S. J., Simanjuntak, N. H., & Simaremare, A. P. (2020). Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Dengan Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Di Kecamatan Medan Deli. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(4).
<https://doi.org/10.22435/mpk.v29i4.1338>

Wahyudi, R., & Sari, S. P. (N.D.). *Potensi Infaq/Shadaqah Melalui Pasar Modal Syariah Untuk Asuransi Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Masjid*. 9.

Wibowo, F. H. (N.D.). *Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*. 94.

Zulkarnain, E., Luthviatin, N., & Gayatri, G. (2007). *Hubungan Antara Pendidikan, Pengetahuan, , Dan Sikap Ibu Bersalin Dengan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan*. 16.